

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Dalam mengartikan nilai pendidikan akhlak, maka akan dijabarkan terlebih dahulu satu persatu dari nilai, pendidikan dan akhlak, lalu semua akan mendapat kesimpulan secara terinci makna nilai pendidikan akhlak. Hal ini dilakukan supaya bidang keilmuan tidak mengalami morfologi serta kesamaran pemahaman atas pengertian nilai pendidikan akhlak.

Secara harfiah nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai yaitu¹:

“Isi, kadar, mutu dan sifat (hal-hal) yang penting bagi kemanusiaan. Nilai menjadi potensi manusia dan berpengaruh pada perbuatan dan penampilan seseorang.”

Menurut Kisbiyanto mengutip dari *Rokeach* dalam Ekosusilo yaitu suatu kepercayaan dalam bidang ilmu yang membuat seorang manusia memilih langkah untuk menjalankan atau meninggalkannya atas layak tidaknya sebuah langkah. Erat kaitanya nilai berkaitan dengan perilaku organisasi karena suatu nilai sebagai dasar untuk memahami sikap dan motivasi seseorang serta mempengaruhi persepsi seseorang. Hal ini dapat dijabarkan dalam beberapa konteks yaitu nilai merupakan suatu kepercayaan seseorang atau kelompok dalam meyakini baik atau buruk tentang sesuatu, nilai dapat memberikan pemaknaan terhadap suatu obyek berupa benda, sikap, tindakan untuk dimaknai dan dapat mempengaruhi persepsi terhadap pengahargaan suatu

¹Maulida Ade Suryani Sadaruddin, “Nilai pendidikan akhlak dalam al-uran surat asy-syu’ara 89: tinjauan terhadap tafsir Al-Maragi,” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan tafsir* 05, no. 2, (2020): 254.

obyektifitas tertentu sesuai yang dianutnya.² Sementara Djahiri mengemukakan pendapatnya bahwa nilai yaitu³:

“Suatu system yang berpusat pada kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak dalam melakukan sesuatu, atau suatu yang berharga maupun tidak berharga untuk dicapai. Sedangkan menurut Gordon Mulyana seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. *Richard Eyre and Lindjuga* menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal yaitu nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.”

Menurut Sri Waluyo mengutip dari Sidi Gazalba nilai yaitu sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar atau salah menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak maupun disenangi atau tidak. Hal ini Sri Waluyo menyimpulkan bahwa nilai yaitu hasil dari pendapat seseorang mengenai suatu hal. Selain itu, Menurut Sri Waluyo mengutip Noeng Muhadjir nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai ilahiyah yang bermakna nilai yang berasal dari wahyu Allah (hablum minallah dan hablum minannas) dan yang kedua adalah nilai insanियah yang artinya nilai itu dibuat oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakannya. Menurut Sidi Gazalba nilai yaitu yang bersifat abstrak, ideal, bukan fakta, bukan benda konkret tidak hanya persoalan benar atau salah melainkan soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak, disenangi dan tidak disenangi.⁴

²Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan pendekatan teoritik dan praktik* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta dan STAIN Kudus, 2011), 25-26.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 31.

⁴Sri waluyo, “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-quran,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2, (2018): 227-278.

Dari penjelasan diatas maka ditarik kesimpulan kalau nilai memiliki kaitan dengan segala macamkepositifan, hal-hal baik, kemuliaan, kebajikan yang menghias kehidupan dalam sehari-harinya seseorang baik personal maupun sosial bermasyarakat. Dalam kata lainnilai memiliki esensi yang bermanfaat untuk manusia juga sebagai prinsip atau petunjuk bagi tingkah laku seseorang.

b. Pengertian Pendidikan

Secara harfiah awal mulanya pendidikan dari kata “didik” dengan arti pemeliharaan, dan pemberian latihan atas budi pekerti dan *Intelektual Quotion*. Secara etimologi, asal muasal kata pendidikan dari bahasa Yunani yakni *paedagogike*. Terdiri dari dua kata yaitu *paes* dan *ago*. *Paes* yang berarti anak dan *ago* berarti membimbing yang dapat diartikan simbolik yaitu sebagai perbuatan membimbing anak didik menjadi kegiatan inti dalam proses pendidikan.⁵

Pendidikan agama Islam diartikan oleh irham Irham sebagaial-*tarbiyah* yang berarti pendidikan dalam pengupayaan pembentukan manusia untuk dapat bahagia di dunia serta akhirat yang selaras dengan ajaran syariat. Pembelajaran yang dilakukan bukan sekedar penguasaan ilmu syariat melainkan segala ilmu yang memiliki keterkaitan dengan agama islam.⁶ Dalam pengertian lainnya menurut Roqib pendidikan pada bahasa arab disebut *tarbiyah* merupakan dari kata *rabb* (Allah) yaitu tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Secara terminologis pendidikan adalah sebuah tindakan sebagai prosesi dalam mengubah diri menjadi lebih baik, kuat dalam segala hal, dan pelengkapan secara utuh atas kemampuan-kemampuan serta bakat manusia. Maka dari sini bisa dimaknai sebagai

⁵Abdul dan Miftakhul Munir, “Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak Yang Terkandung Pada Novel dalam Mihrab Karya Habiburrahman El-Shirazy,” *Al-Murabbi: Jurnal Agama Islam* 3, no. 1 (2017): 106.

⁶Irham, “*Pendidikan Multicultural Dalam Pengembangan Keberagaman Integral Studi Kasus Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro*” (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 100.

bentuk ikhtiar manusia dalam membimbing kepribadian dengan berpaku pada nilai-nilai dan budaya masyarakat.⁷

Ihsan El Khuluqo berargumen bahwa,

“pendidikan adalah upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan dan mendidik dengan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa melalui pendidikan proses perubahan yang cepat dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Dalam lingkup pendidikan, belajar merupakan hal yang esensial karena belajar identik dengan salah satu proses kegiatan sehari-hari di sekolah. Aktivitas proses belajar dimana seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, tidak mampu menjadi mampu agar mencapai hasil yang terbaik. Oleh karena itu proses belajar tersebut tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.”⁸

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan mudahnya apabila pendidikan yang dilakukan itu mampu terampil. Oleh karena itu pemerintah melakukan usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan, hal ini supaya masyarakat bisa menjadi sosok yang seseai dengan harapan, memiliki ketakwaan, cendekiawan, cekatan dan serta memiliki kesehatan secara jasmani rohani.⁹

Menurut Roqib kembali pendidikan pada umumnya ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan. Selain itu, pendidikan secara historis-

⁷Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integrative Disekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), 14-15.

⁸Ihsan El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1-2.

⁹Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, 19.

operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di bumi yaitu Nabi Adam yang berdialog dengan TuhanNya.¹⁰

Menurut Ade Imelda Frimayanti mengutip penjelasan dari Azyumardi Azra menyatakan bahwasannya baiknya suatu pendidikan bisa diketahui dengan mengetahui tujuan pembelajaran hingga proses kegiatan pembelajaran sebagai salah satu unsur yang penting. Selain itu, menciptakan kepribadian yang bertakwa kepada Allah dan mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.¹¹

Pendidikan suatu proses untuk menaikkan martabat seseorang yang berlangsung sepanjang hidup dan selalu berkembang sesuai zamannya. Hal tersebut dibuat sesuai dengan perubahan dan kebutuhan manusia. Pendidikan juga proses pembentukan sikap atau tingkah laku seseorang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran dengan cara berpegang teguh dengan norma atau kebiasaan yang berlangsung.

c. Pengertian Akhlak

Menurut Hadarah mengutip dari Mizwar akhlak berasal dari bahasa aran yaitu “*akhlakun*” jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, kelakuan atau perangai, tabiat.¹²

Menurut Ibrahim Bafadhol pengertian akhlak secara terminologi dari bahasa arab yaitu jama’ dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* yang memiliki kesamaan dengan *nath-thab’uber* makna karakter serta *as-sajiyah* bermakna perangai. Mengutip dari al-Ghazali memaknai akhlak yaitu sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa harus membutuhkan

¹⁰Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integrative Disekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, 16-17.

¹¹ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 228.

¹²Hadarah, “Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multicultural di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no.1 (2020): 73.

banyak pemikiran dan pertimbangan. Menurut sebagaimana ulama' yang lain mendefinisikan akhlak yaitu sekumpulan sifat dan nilai-nilai yang menetap di jiwa dengan petunjuk dan standar perbuatan yang dinilai baik dan buruk oleh seseorang untuk kemudian perbuatan tersebut dilakukan maupun tidak dilakukan.¹³

Sementara menurut Hestu Nugroho Warasto menyatakan secara bahasa bahwa akhlak itu budi pekerti, perangai dan watak. Secara istilah Akhlak bermakna sebuah sifat dari manusia yang telah mengakar pada jiwanya yang dimana kemunculan tindakannya tidak membutuhkan pertimbangan. Pada dasarnya macam-macam aturan perbuatan akhlak didasarkan dari al-Quran dan al-Sunnah. Jika aturan perbuatan yang dasarnya dari akal atau fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang dasarnya dari adat istiadat disebut moral.¹⁴

Menurut Enang Hidayat mengutip dari Ibnu Manzur kata "akhlak" yang berarti *al-sajiyah* (watak alami). Menurut Enang Hidayat menyimpulkan akhlak yaitu sebuah kondisi yang telah menyatupada diri seorang manusia dengan menghasilkan tindakan yang baik maupun buruk. Akhlak erat kaitannya dengan karakter. Dalam hal ini perbuatan yang dinamakan akhlak jika memenuhi dua syarat yaitu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan perbuatan dilakukan tanpa adanya paksaan, pertimbangan atau murni karena kebiasaan. Oleh karena itu, akhlak berperan sangat penting karena semua orientasi dalam aspek ajaran agama akan membentuk akhlak mulia atau yang disebut *al-akhlak al-karimah*.¹⁵

Menurut Abuddin Nata ilmu akhlak juga disebut ilmu yang berisi pembahasan yang di dalamnya berisi

¹³Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 46.

¹⁴Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy Cengkareng," *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*:67-68.

¹⁵Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah Dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 75-78.

tentang tingkah laku manusia. Dalam hal ini objek pembahasannya berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu yang dilakukan oleh seseorang. Ilmu akhlak yaitu suatu ilmu yang berdiri sendiri dengan ditandai oleh adanya berbagai ahli dengan berbagai literatur yang membidangi serta mengkaji tentang akhlak. Hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan ilmu akhlak sebagai ilmu agama yang disejajarkan dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Oleh karena itu, inti atau pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak adalah perbuatan manusia.¹⁶

Menurut Ade Imelda Frimayanti mengutip penjelasan dari Al-Abrasyi aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan seorang manusia dalam menjalankan tugasnya dikehidupan. Menurutnya pendidikan nilai dari agama Islam berperan dalam mewujudkan insan yang utuh (insan kamil) yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan teknologi akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak mulia. Maksud dari nilai disini adalah akhlak yang berlandaskan al-Quran dan Hadis.¹⁷

Menurut Armin Nurhartanto salah satu ayat yang mengetengahkan tentang pentingnya pendidikan akhlak adalah QS.Ali Imran: 159-160.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), 7.

¹⁷ Ade Imelda Frimayanti, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 228.

maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

Mengutip dari Dr. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam mentahqiq, ayat tersebut diatas, mengomentari bahwasanya Allah telah berfirman kepada Rasulullah bahwa Dia mengingatkan atas karuniaNya yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang yang beriman, bahwa Allah telah menjadikan hati mereka berlemah lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangNya.¹⁸

Dalam hadis Rasulullah juga yang artinya “*tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.*”¹⁹ Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang mukmin dan umat Nabi Muhammad, kita dianjurkan mengikuti dan meneladani akhlak dan sifat Rasulullah karena Nabi Muhammad adalah teladan bagi seluruh umat Islam dari segala ucapan dan tindakannya.

¹⁸Armin Nurhartanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159-160,” *Jurnal Studi Islam* 16. No.2 (2015): 156.

¹⁹Ade Imelda Frimayanti, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 228.

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Adapun setelah menjabarkan tentang nilai, pendidikan, dan akhlak penulis kan menyimpulkan tentang nilai pendidikan akhlak. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya. Allah telah memberikan potensi-potensi kepada manusia untuk digali, dimanfaatkan, dan dikembangkan agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang bermartabat.

Menurut Oki Dermawan nilai karakter dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Seperti halnya ada yang mengatakan kalau watak itu memiliki keterkaitan pada suatu norma yang ada dalam masyarakat, maka watak itu disebut dengan karakter. Ada juga yang berpendapat bahwa dia merupakan akhlak.²⁰

Dapat diketahui dari sekian pengertian yang ada maka akhlak merupakan sebuah karakter, dimana karakter ini merupakan seluruh bentuk nilai perilaku baik itu pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang universal serta mencakup segala aktivitas manusia, baik dengan Tuhannya, lingkungan, orang lain ataupun dirinya sendiri berdasarkan norma-norma yang berlaku.²¹

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut: (1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran

²⁰Oki Dermawan, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no.2, (2013): 235.

²¹Fathurroman, Pupuh, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 18.

terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.²²

(3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lainnya yang bersimpangan dengan dirinya secara sadar dan terbuka, juga bisa tetap merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan berdampingan meskipun terdapat perbedaan. (4) Disiplin, yaitu suatu tindakan yang telah terbentuk atas kepatuhan pada suatu keberlakuannya peraturan serta tata tertib. (5) Kerja keras, suatu tindakan yang dilakukan dengan keyakinan kuat dalam mengakhiri sebuah pekerjaan, problem, amanah, dan lain sebagainya agar memperoleh hasil yang maksimal.²³

(6) Kreatif, yaitu sebuah inovasi yang dimilikinya dalam menciptakan banyak karya atau tindakan dalam bentuk kerjaan, pemecahan masalah, sehingga akan mendapatkan nilai yang berbeda dan baru dari apa yang sudah ada sebelumnya. (7) Mandiri, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan tanpa merepotkan orang lain, yang dia sanggup dan bisa dilakukan secara personal. Namun hal ini tidak bermakna untuk melarang kerjasama, melainkan dia tidak akan melempar amanah atau tugasnya pada orang lain selagi dia bisa

²² Thaufan Abiyana, *Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

²³ Thaufan Abiyana, *Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelesaikan hal tersebut, jikapun dia tidak bisa maka dia akan meminta bantuan orang lain tetapi tetap akan diselesaikan sendiri. (8) Demokratis, merupakan penyetaraan sebuah hak dan kewajiban orang lain dengan dirinya sendiri yang sesuai dengan kadar atau kapasitas yang ada dalam diri manusia, sebab adil dan penyetaraan merupakan kunci dalam hal ini.²⁴

(9) Rasa ingin tahu, merupakan sebuah langkah awal untuk menemukan hal-hal yang baru, unik dan penambahan wawasan atas apa yang dibaca, dilihat dan didengarnya sehingga menimbulkan keingintahuannya dan akan membentuk sebuah pemikiran dan tindakan baru atas wawasan yang didapat dari keingintahuannya tersebut. (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, merupakan penempatan kepentingan Negara dan bangsanya atas segala-galanya yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya. (11) Cinta tanah air, yaitu tindakan yang mampu menghargai, melestarikan, serta menjaga dengan baik dan sepenuh hati terhadap bahasa, kebudayaan, perekonomian, adat dan lainnya yang berkaitan dengan apa yang dimiliki oleh tanah air, sehingga mampu memilah milih mana yang dasarnya bisa membuat kemajuan tanah air dan mana yang merugikan tanah air.²⁵

(12) Menghargai prestasi, yaitu sebuah tindakan untuk mampu menerima serta mengakui sebuah keberhasilan atau kesuksesan orang lain dan kekurangan yang ada dalam diri sendiri namun tidak mematahkan semangat untuk menjadi lebih baik lagi. (13) Komunikatif, bersahabat atau proaktif, merupakan suatu karakter yang dia mampu melakukan tindakan

²⁴ Thaufan Abiyana, *Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

²⁵ Thaufan Abiyana, *Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterbukaan atas orang lain, mudah bergaul, sehingga untuk mencapai sebuah kerjasama yang baik akan jauh lebih mudah, dan kolaboratif bisa berjalan dengan baik. (14) Cinta damai, yaitu langkah atau tindakan yang tidak menimbulkan kerusuhan, kegaduhan, perpecahan, tindakan ini lebih mengarah pada ketenangan, keamanan serta kenyamanan. (15) Gemar membaca, sebuah pilihan yang dilakukan dengan keinginan hati serta minat tinggi tanpa adanya paksaan dari manapun dan siapapun untuk meluangkan waktunya guna menambah wawasan dari media tulis ataupun cetak.

(16) Peduli lingkungan, adalah langkah untuk menjaga serta melakukan pelestarian lingkungan. (17) Peduli sosial, merupakan perilaku yang menghormati, mengasihi, serta memperhatikan segala bentuk kejadian yang ada dalam lingkungan social, baik itu dalam bentuk kegiatan yang ada, kerusakan, kepayahan, ataupun lainnya. (18) Tanggung jawab, yaitu orang yang mau melaksanakan apa yang telah menjadi hak serta kewajibannya amanah yang disandingnya dan mau bertanggung jawab atas tindakannya yang salah.²⁶

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam perilaku seorang manusia. Nilai merupakan alasan manusia dalam melakukan sesuatu. Nilai bias dimaknai sebagai bentuk konsep, sikap, dan keyakinan atas hal yang dianggapnya penting dan memiliki harga. Hal seperti ini bisa ditanamkan melalui system pendidikan, yaitu pembentukan nilai-nilai karakter dalam konsep pendidikan karakter (*character education*).

Definisi lain menyebutkan pendidikan akhlak yaitu jiwa dari pendidikan Islam sebagai upaya mencapai akhlakul karimah yang sempurna. Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu dapat menjadikan naluri lebih

²⁶ Thaufan Abiyana, *Implementasi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terarah serta memiliki kasih sayang supaya terpacu untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang baik dan bermanfaat juga menghindari perbuatan yang tercela. Dalam hal ini pendidikan akhlak merupakan jawaban atas dekdensi moral masyarakat yang terjadi saat ini karena memiliki ilmu dan jabatan yang tinggi tanpa diikuti perilaku atau tingkah laku yang baik maka tidak akan bernilai baik.²⁷

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas yaitu nilai pendidikan akhlak merupakan langkah yang dilimplementasikan pada para pelajar oleh lembaga pendidikan guna menciptakan tindakan atau tingkah laku yang positif tanpa suatu paksaan serta sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

2. **Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1**

Sekian banyak kitab agama Islam yang ada di Indonesia dengan bahasa arab salah satunya yaitu kitab Al-Akhlak Lil Banin. Kitab ini digunakan hampir berbagai pondok pesantren dan madrasah diniyah sejak tahun 1950 an dan bahkan dijadikan kitab wajib. Kitab Al-Akhlak Lil Banin sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa, dan Indonesia.²⁸

Pengarang dari kitab Al-Akhlak Lil Banin yaitu Syekh Umar Bin Ahmad Baraja. Beliau merupakan ulama terkenal pada zamannya dan sampai sekarang masih dikenang karena beliau pengarang kitab Al-Akhlak Lil Banin (khusus untuk laki-laki) dan Al-Akhlak Lil Banat (khusus untuk perempuan). Kitab ini berisi tentang etika atau akhlak yang harus dilakakukan seorang anak atau siswa. karya tulisan beliau dibuat dengan ringkas dan mudah dicerna sehingga

²⁷Asyiqul Mujahadah, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qomi' Al-Thughyan," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 3, 2019: 93-94.

²⁸Ahmad Izuddin Lutfi, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-akhlak lil al-banin jilid 1 karya umar bin ahmad baradja," (skripsi, IAIN Salatiga, 2019) 14.

kitab ini menjadi salah satu bahan ajar atau materi di beberapa madrasah dan pondok pesantren di Indonesia.²⁹

Umar bin Ahmad Baradja pada kitab ini mengutarakan nasihatnya dengan caralangsung dan tidak langsung. Cara langsung dilakukan beliau tanpa adanya perantara untuk menyampaikan nasihatnya, sementara tidak langsungnya maka beliau memakai perantara atau sebuah cerita atau kisah-kisah teladan untuk menyampaikan nasihatnya.

Maktabah Ahmad bin Sad bin Nabhan wa awladihi telah menerbitkan empat jilid kitab Al-Akhlaq Lil Banin di Surabaya.³⁰ Adapun keseluruhan halaman pada setiap jilidnya berbeda, yaitu jilid I tahun 1372 H dengan 33 halaman. Jilid II tahun 1373 H dengan jumlah 48 halaman. Jilid III yang tidak dicantumkan tahunnya memiliki 64 halaman. Jilid IV tahun terbitnya 1385 H memiliki halaman sebanyak 136.³¹ Hingga saat ini dalam bahasa aslinya sudah mencetak ulang lebih dari 40 kali cetak (sekitar tiga juta buku). Hal tersebut disebabkan karena dipakai oleh pondok pesantren, madrasah diseluruh plosok Indonesia.³²

Kitab Al-Akhlaq Lil Banin yaitu salah satu kitab akhlak yang berisi tentang bimbingan akhlak bagi siswa dasar. Didalamnya ada sekitar 33 bab di daftar isi yang menjelaskan sikap-sikap yang harus dimiliki dan dilakukan oleh siswa guna membentuk akhlak yang baik, berbudi luhur dan menjadikan siswa yang terdidik beradab serta berguna bagi diri dan bangsa.

Adapun bab-bab yang terkandung diantaranya yaitu.³³

²⁹Ahmad Mundzir, "Kisah Kesuksesan Penulis Kitab Al-Akhlaq Lil Banin," Oktober 23, 2019. <https://islam.nu.or.id/post/read/112578/kisah-kesuksesan-penulis-kitab-al-akhlaq-lil-banin>

³⁰Ahmad Mundzir, "Kisah Kesuksesan Penulis Kitab Al-Akhlaq Lil Banin," Oktober 23, 2019. <https://islam.nu.or.id/post/read/112578/kisah-kesuksesan-penulis-kitab-al-akhlaq-lil-banin>

³¹ Ahmad Izuddin Lutfi, "*Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab al-akhlaq lil al-banin jilid 1 karya umar bin ahmad baradja*," 14.

³²Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Ahlak Bagi Putra-Putra Anda*, (Surabaya: YPI Al-Ustadz Umar Baradja, 1992), 7-8.

³³Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Ahlak Bagi Putra-Putra Anda*, (Surabaya: YPI Al-Ustadz Umar Baradja, 1992), 7-8.

- 1) Bagaimanakah akhlak yang harus dimiliki anak
- 2) Anak yang sopan
- 3) Anak yang tidak sopan
- 4) Anak harus bersikap sopan sejak kecilnya
- 5) Allah *subhanahu wa ta'ala*
- 6) Anak yang jujur
- 7) Anak yang taat
- 8) Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*
- 9) Sopan santun didalam rumah
- 10) Abdullah didalam rumahnya
- 11) Ibumu yang penyayang
- 12) Sopan santun anak terhadap ibunya
- 13) Shaleh dan ibunya
- 14) Ayahmu yang berbelas kasih
- 15) Sopan santun anak terhadap ayahnya
- 16) Kasih sayang ayah
- 17) Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya
- 18) Dua saudara yang saling mencintai
- 19) Sopan santun anak terhadap para kerabatnya
- 20) Musthafa dan kerabatnya yahya
- 21) Sopan santun anak terhadap para pelayannya
- 22) Anak yang suka mengganggu
- 23) Sopan santun anak terhadap para tetangganya
- 24) Hamid dan para tetangganya
- 25) Sebelum pergi ke sekolah
- 26) Sopan santun dalam berjalan
- 27) Sopan santun murid di sekolah
- 28) Bagaimana murid memelihara alat-alatnya
- 29) Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah
- 30) Sopan santun murid terhadap gurunya,
- 31) Sopan santun murid terhadap teman-temannya
- 32) Nasihat-nasihat umum (1)
- 33) Nasihat-nasihat umum (2).

Adapun hal yang telah dijelaskan diatasdalam dunia pendidikan Islam terdapat madrasah yang mata pelajarannya tidak hanya menyajikan umum saja akan tetapi ada mata pelajaran agama juga. Biasanya terdapat

beberapa mata pelajaran muatan lokal yang berisi kitab-kitab lama yang diciptakan oleh kyai-kyai pada zaman dahulu. Hal ini diciptakan bertujuan untuk meniru dan yang dipelajari orang-orang zaman dahulu. Pada kitab *Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1* juga memuat hal tersebut yang mana menjelaskan tentang sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak atau siswa dalam bertingkah laku atau bimbingan akhlak yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa produksi karya yang signifikan dengan penelitian yang penulis teliti berdasarkan pengamatan kepuatakaan yang telah peneliti lakukan, walaupun obyek yang dikaji berbeda, di antaranya:

1. Nada Asrir Rohmah 2020 yang berjudul "*Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4.*" Peneliti dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa pada kitab *Akhlak Lil Banin Jilid 4* yang memuat beberapa akhlak terhadap Allah, manusia dan diri sendiri baik itu mahmudah yaitu malu, al iffah dan qonaah, jujur, perilaku benar, bersyukur, sabar, menahan diri, murah hati, rendah hati, ikhlas. Sementara yang mazmumah tidak malu, khianat, berdusta, gelisah hati, ingkar atas nikmat, marah, kikir, sombong, riya', dengki, ghibah, dendam dan namimah. Metode yang dipakai dalam kitab ini yaitu dua metode, pertama kisah dengan cerita-cerita yang dikaitkan dengan pelajaran sehingga bisa ditangkap oleh pemahaman terdidik, kedua metode keteladanan dengan langsung memberikan contoh tindakan terpuji agar terdidik mampu mengikutinya.³⁴

Berdasarkan pemaparan, persamaan yang peneliti tulis yaitu sama-sama menggunakan metode *library research* (kepuatakaan) dan kitab akhlak yang sama *Akhlak lil Banin*. Perbedaan yang membedakan penelitian yang peneliti teliti yaitu judul Nada Asrir Rohmah membahas ruang lingkup dan metode pendidikan akhlak sementara

³⁴Di Kutip dari Skripsi karya Nada Asrir Rohmah tentang Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab *Akhlak Lil Banin Jilid 4*, UIN Sunan Ampel

peneliti membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu, jilid pada kitab Akhlak lil Banin yang berbeda. Peneliti menggunakan jilid 1 dan Nada Asrir Rohmah menggunakan jilid 4.

2. Ahmad Izuddin Lutfi 2019 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al- Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baradja.*” Peneliti dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa penganalisisan yang dipakai dengan metode deduktif serta induktif, penelitian ini memberikan sebuah penjelasan bahwasannya kitab Al-Akhlak Lil Al-Banin karangan Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baradja menyatakan nilai-nilai pada sebuah pendidikan dalam karakter anak itu diperlukan sebagai bekal aktivitas kesehariannya. Dalam kitab ini segala bentuk pemikirannya masih menganut ajaran al-Quran dan hadis serta atsar para ulama³⁵. Dalam pitutur yang termuat pula menyatakan bahwasannya ilmu merupakan suatu hal yang suci sehingga akan mudah diserap oleh jiwa yang juga suci. Oleh karena itu perlunya tindakan sesama manusia dan makhluk hidup lain untuk bisa membuat manusia tersebut menjadi hamba yang santun dan bijak. Selain itu, beliau juga cenderung mengetengahkan nasihat-nasihat sebagai bekal untuk menjalani kesehariannya di dunia agar dapat bahagia.³⁵

Berdasarkan pemaparan persamaan yang peneliti tulis yaitu penelitian yang dipakai yaitu dengan metode *library research* (kepuustakaan) dan kitab akhlak yang sama Al-Akhlak lil Banin jilid 1. Perbedaan yaitu terletak pada judulnya peneliti nilai-nilai pendidikan akhlak, Ahmad Izuddin Lutfi berjudul nilai-nilai pendidikan karakter. Meskipun dalam pemaknaan hampir sama antara akhlak dan karakter.

3. Peneliti Niken Cahyati 2020 yang berjudul “*Telaah Kitab Akhlakulil Banin Karya Syeikh Umar Baradja Dan Kaitannya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.*” Peneliti dalam skripsi ini berkesimpulan bahwa kitab Akhlakulil Banin jilid I yang

³⁵Di Kutip dari Skripsi karya Ahmad Izuddin Lutfi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baradja, IAIN Salatiga

dikarang Syaikh Umar Baradja dengan halaman berjumlah 33 ini memiliki ruang lingkup: *pertama*, dengan judul Allah Swt dan anak yang taat, maka dapat dikategorikan akhlak terhadap Tuhan. *Kedua*, berjudul Nabi Muhammad SAW, menandakan akhlak pada Nabi. *Ketiga*, akhlak pribadi. *Keempat*, akhlak dalam keluarga. *Kelima*, akhlak bermasyarakat. Kitab ini jika dikaitkan dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak kelas I tingkat Madrasah Ibtidaiyah maka akan ditemukannya ketersinambungan pada semua babnya.³⁶

Berdasarkan pemaparan persamaan yang peneliti tulis yaitu penggunaan metode *library research* (kepustakaan) dan kitab akhlak yang sama Al-Akhlak lil Banin jilid 1. Perbedaan yang membedakan penelitian yang peneliti teliti yaitu judulnya peneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dan judul milik Niken Cahyanti yaitu keterkaitannya dengan pelajaran Akidah Akhlak kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah.

C. Kerangka Berfikir

Suatu penelitian membutuhkan sebuah acuan untuk dapat merangkai susunan penelitian dengan baik. Hal ini dapat di jelaskan melalui penelitian dari penulis yang ingin mengetahui tentang kandungan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-akhlak lil banin jilid 1. Banyak sekali problematika remaja yang terjadi saat ini seperti dekadensi moral atau kemerosotan moral. Dalam hal ini penulis terlebih dahulu menganalisis isi dan nilai yang termuat pada kitab al-akhlak lil banin jilid 1 karya dari Syaikh Umar Baradja. Kemudian setelah itu penulis dapat mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut. Kemudian setelah mengetahui hal tersebut penulis mengetahui bagaimana relevansi kitab al-akhlak lil banin jilid 1 dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui kontribusinya dalam perkembangan dunia pendidikan Islam. Adapun pemaparan hal tersebut dapat diperoleh skema kerangka berfikir sebagai berikut:

³⁶Di Kutip dari Skripsi karya Niken Cahyanti tentang Telaah Kitab Akhlakulil Banin Karya Syaikh Umar Baradja Dan Kaitannya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo

Gambar 2.1

Berikut ini skemanya:

